

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhlak adalah ilmu yang membahas tentang perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi, tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak. Banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar kemauaannya atau pilihannya secara bernafas, berkedip, berbolak-baliknya, hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.<sup>1</sup>

Akhlak yang mulia merupakan unsur yang sangat utama didalam risalah Islamiyah. Dalam syari'at Islam akhlak yang baik adalah manifestasi ibadah. Demikian halnya dalam sholat terkandung nilai-nilai akhlak. Dalam rangka menuju kesempurnaan hidup perlu memiliki akhlak Islami, yang mencakup berlaku benar, jujur menunaikan amanah, menepati janji, tawdhu'(merendahkan diri), berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, berlaku baik kepada tetangga, memuliakan tamu, pemurah, dan dermawan, penyantun dan sabar, mendamaikan manusia, sifat malu berbuat ma'asiat, kasih sayang, berlaku adil, dan menjaga kesucian diri.

Dengan memperhatikan urgensifitas kajian akhlak karimah dalam kehidupan, maka kita kembali kepada Alqurān karena dasar-

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali, 2013), p. 5

dasar pijakan dalam berakhlak itu dengan nash-nash Qurāni. Demikian juga sosok fiqur yang menjadi panutan adalah Nabi Muhammad SAW. Dan ditegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW itu tercermin dalam Alqurān.<sup>2</sup>

Rasulullah SAW, adalah teladan bagi umat Islam semuanya. Kesadaran umat akan hal ini, bisa menjadi inspirasi kesatuan sikap dan prilaku dalam semua tingkah laku dan aktivitas umat. Aktivitas makan, minum, dan bangun tidur yang dilakukan oleh umat Islam dalam kesehariannya mencerminkan sikap dan prilaku yang sama. Ketika membuang air besar pun umat Islam mempunyai adab yang sama. Dalam tata cara melakukan salam. Ketika menghadapi kondisi sehat dan sakit pun mempunyai kesamaan. Apabila seorang muslim India bersin maka yang dilakukannya sama dengan apa yang dilakukan oleh muslim Arab. Adab dan tata cara mereka sama. Apabila mereka berjalan, adab, dan tata cara yang mereka lakukan sama.<sup>3</sup>

Di samping kesamaan-kesamaan perilaku lahiriah, mereka juga mempunyai kesamaan sifat dan akhlak yang lebih bersifat abstrak. Mereka sama-sama mempunyai sifat sabar, dapat dipercaya apabila berkata, mengasihi dan menyayangi, menempati janji dan konsisten. Kalau seandainya tidak ada perbedaan kepandaian dan bentuk dalam penciptaan, niscaya umat Islam yang satu merupakan kembaran yang lainnya. Tidak ada satu negara pun di dunia ini yang mempunyai kesatuan prilaku, akhlak, dan tradisi seperti yang ditemukan pada

---

<sup>2</sup>Badruddin, *Pengantar Akhlak*, (Serang: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Baten, 2013), p.20.

<sup>3</sup>Said Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), p. 434.

komunitas dan masyarakat muslim, bahkan tidak ada individu yang bisa menyamai individu seorang muslim.<sup>4</sup>

Dari kekuatan akal yang dalam keadaan sedang, proposional, dan moderat, akan timbul sifat-sifat ketelitian dalam pengelolaan, kejernihan dalam pemikiran, ketajaman pandangan, ketepatan perkiraan dan kecermatan dalam mengamati berbagai pekerjaan yang pelik dan rumit, serta ketepatan pendiagnosisan terhadap penyakit-penyakit kejiwaan yang tersembunyi.

Akan tetapi, penggunaan akal yang berlebihan akan menimbulkan berbagai sifat buruk, seperti kelicikan, kecurangan, penipuan dan keculasan. Sebaiknya, kekurangan dalam penggunaan kekuatan akal akan menimbulkan kebodohan, keluguan, kecerobohan, kedunguan dan kegilaan. Perbedaan antara kedunguan dan kegilaan adalah bahwa seorang dungu mungkin mempunyai tujuan yang benar, namun ia tidak memiliki pemikiran yang benar dalam menenmpuh jalan yang akan menyampaikannya kepada tujuan. Sedangkan seorang gila, biasanya memilih sesuatu tidak patut dipilih. Oleh sebab itu, sejak semula, pilihannya itu merupakan sesuatu yang buruk.<sup>5</sup>

Akhlak merupakan objek ilmu yang menduduki tempat luas dalam memberi perhatian pada manusia dan pada pikirannya. Sebab manusia itu barang sekejap pun dalam kehidupannya tak akan mampu lepas dari akhlak dan dari keteladanan yang tinggi bagi budi pekertinya. Akhlak itu menjadi ukuran apakah tindakan yang dilakukan itu baik atau buruk. Kemudian tak bisa dibayangkan jika ada manusia hidup

---

<sup>4</sup>Said Hawwa, *Al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), p. 434.

<sup>5</sup>Qiqi Yuliati Zaqiah, *Kuliah-Kuliah Akhlak*, (Bandung: Segi Arsy, 2010), p.

tanpa perasaan yang mengoreksi dirinya ketika bersalah lalu menegurnya ketika terus-menerus dalam kesalahan itu.

Perlunya ilmu akhlak itu seharusnya ketika orang-orang mulai menyimpang dari akhlak meskipun sedikit dan mulai meragukan akhlak-akhlak umum. Demikian pula ketika mereka taklid buta kepada setiap apa yang datang dari barat serta linglung dengan setiap apa yang datang dari luar.

Nilai-nilai akhlak sudah memberi perhatian sangat tinggi dalam Islam dengan dijadikan sebagai dasar membangun kepribadian muslim. Nilai-nilai akhlak juga merupakan pagar masyarakat muslim berperadaban dari jatuh pada kehancuran. Kemudian ia juga merupakan tolok ukur setiap perbuatan yang dilakukan, yakni mengukur dikerjakannya perbuatan tersebut serta mengubahnya menjadi perbuatan yang baik, dimana pengaruhnya dapat melangkahkan kaki manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Pokok utama kerasulan Nabi Muhammad SAW Adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Mencakup semua bentuk sikap dan perbuatan yang terpuji di kalangan orang-orang (masyarakat) yng bertaqwa. Di samping terpuji berdasarkan norma-norma yang ditetapkan Allah SWT.

Akhlak mulia merupakan akhlak yang berlaku dan berlangsung di atas jalur Alqurān dan perbuatan Nabi Muhammad SAW. Dan Allah SWT menetapkan akhlak mulia bagi Nabi Muhammad SAW. Dalam sikap dan perbuatan, seperti di dalam Alqurān surat Al-Qalam ayat 4. *“Dan sesungguhnya engkau Muhammad mempunyai akhlak yang*

---

<sup>6</sup>Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006 ), p.29.

*mulia*”. Ayat yang lain dapat dijadikan pedoman yang baik bagi setiap muslim yang beriman adalah surat Al-Aḥzab ayat 21. *“Dengan demikian setiap muslim diwajibkan untuk memelihara norma-norma (Agama) di masyarakat terutama di dalam pergaulan sehari-hari baik keluarga, kerabat, tetangga, dan lingkungan kemasyarakatan”*.<sup>7</sup>

Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di permukaan bumi ini dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kesempurnaan tersebut terlihat dalam berbagai macam kelebihan yang dimiliki manusia yang tidak terdapat pada makhluk lainnya. Dengan berbagai kesempurnaan tersebut menyebabkan manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk lain. Tugas dan kewajiban tersebut harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam pelaksanaan tugas dan kewajiban tersebut kebanyakan sangat terkait dengan orang lain. Hal ini terjadi karena secara fitrah manusia adalah makhluk yang saling tergantung satu sama lainnya dan saling membutuhkan. Oleh karena itu mau tidak mau manusia harus selalu berhubungan satu sama lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar hubungan antar manusia itu terjaga dengan baik, maka perlu ada aturan yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan atau boleh tidak bolehnya suatu perbuatan itu dilakukan. Dengan aturan tersebut, setiap individu diharapkan dapat mengetahui mana yang boleh dilakukan atau mana yang harus ditinggalkan. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong setiap manusia untuk selalu berusaha melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk, sehingga mereka

---

<sup>7</sup>Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997),p.183.

dapat memiliki akhlak yang baik dan terhindar dari akhlak yang tercela. Apabila setiap individu dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik, dan selalu terjaga dengan baik tentu kehidupan masyarakat akan berjalan dengan baik pula.<sup>8</sup>

Seseorang yang berakhlak mulia selalu berusaha dengan semaksimal mungkin melaksanakan semua yang menjadi tanggung jawabnya, bukan hanya mengharap pujian, sanjungan dan imbalan dari orang lain. Oleh karena itu orang yang berakhlak mulia akan selalu diterima masyarakat dengan senang di manapun ia berada. Dia akan dipercaya setiap orang yang berhubungan dengannya.<sup>9</sup>

Akhlak yang dimiliki seseorang bukan merupakan yang dibawa dari lahir, tetapi suatu harus dibentuk melalui pendidikan yang memerlukan waktu dan proses yang cukup lama. Selanjutnya apabila akhlak yang baik terbentuk harus terjaga dan diperaktekan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap menjadi miliknya. Oleh karena itu pendidikan akhlak sudah dimulai dari masa anak-anak harus membiasakan berakhlak baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela.

Akhlak seseorang ditandai dengan sejumlah ciri dari kepribadian dan tingkah lakunya. Islam menciptakan kaidah tersendiri dalam membina umatnya berdasarkan asas yang dapat memelihara eksistensi mereka untuk dapat mencapai keseimbangan berdasarkan tuntunan Alqurān dan Ḥadīṣ. Akhlak seseorang akan mempunyai

---

<sup>8</sup>Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009), p. 19.

<sup>9</sup>Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, p. 19.

dampak positif dan negatif bagi dirinya secara pribadi, masyarakat dan lingkungannya.<sup>10</sup>

Salah satu syarat perhiasan diri dengan tata krama adalah belajar, sebab jalan menuju akhirat harus melewati zuhud terhadap keduniaan dan menjalankan amal-amal keshalehan, dan hal itu tidak mudah dilakukan kecuali oleh orang-orang yang berpengetahuan agama.

11

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Alqurān dan As-Sunnah Nabi SAW. Apa yang baik menurut Alqurān dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Alqurān dan As-Sunnah, itulah yang baik dan harus dijaui.<sup>12</sup>

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Inilah yang menjadi misi diutusnya Nabi Muhammad.<sup>13</sup>

Dengan demikian akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai tempat yang sangat penting. Ketentuan-ketentuan akhlak dapat digunakan sebagai pedoman masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari. Akhlak merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan jatuh banggunya seseorang, bangsa maupun negara.

---

<sup>10</sup>Zulmaizarna, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, p.19.

<sup>11</sup>Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), p.318.

<sup>12</sup>Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p.208.

<sup>13</sup>Srijanti, et.al, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007) cet.ii p.10.

kejayaan seseorang, masyarakat, bangsa dan negara sangat tergantung oleh akhlaknya. Dengan akhlak yang baik seseorang akan mendapat kedudukan dalam lingkungan dan masyarakat, karena ruang lingkup akhlak bukan hanya sekedar sopan santun atau tata krama lahiriyah saja, seperti cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku sehari-hari. Tetapi akhlak tersebut juga menyangkut masalah yang bersifat rohaniah, yaitu terisinya hati seseorang dengan sifat utama, seperti bertanggung jawab, adil, sabar, pemaaf dan terhindar dari sifat yang merusak seperti sombong, irihati, dengki, dan lainnya.<sup>14</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Masalah tentang konsep akhlak didalam Alqurān di atas, permasalahannya muncul sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana yang dimaksud dengan akhlak dalam Alqurān?
2. Bagaimana penafsiran Al-Marāgī mengenai ayat-ayat tentang akhlak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan pokok penulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maksud akhlak dalam Alqurān.
2. Untuk menjelaskan penafsiran Al-Marāgī tentang akhlak.

### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang penulis angkat, masih belum begitu banyak. Ada beberapa buku atau karya ilmiah yang penulis temukan terkait dengan pokok pembahasan

---

<sup>14</sup>Zulmaizara, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, pp. 15-16.



yang penulis angkat. Diantara buku atau karya ilmiah yang telah membahas tema tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dedy Wahyudi, dalam penelitiannya yang berjudul *akhlak dalam perspektif Al-Ghazali*. Menjelaskan bahwa di era globalisasi seperti saat ini, semakin melemahnya akhlak di dalam pergaulan dan sopan santun sesama makhluk Allah SWT, sehingga merusak dan menghancurkan tradisi leluhur kita dalam akhlak.<sup>15</sup> Letak perbedaannya yaitu didalam skripsi saya terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang akhlak, baik itu akhlak terhadap Orang tua, akhlak toleransi beragama, dan akhlak tentang bersosialisasi.
2. Sarwili Ibrohim, dalam penelitiannya yang berjudul *etika beragama dalam Alqur'an*. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana etika digunakan dalam kehidupan sehari-hari didalam lingkungan masyarakat yang seharusnya bertingkah baik dan buruk nya seseorang yang berasal dari pergaulan maupun lingkungan masyarakat,<sup>16</sup>sedangkan perbedaan dengan skripsi saya adalah bagaimana akhlak itu diterapkan didalam jiwa seseorang tanpa memikirkan terlebih dahulu dan muncul dengan sendirinya.
3. Fathi Bayani, dalam skripsinya yang berjudul *peran orang tua dalam dampak kekerasan dalam pacaran terhadap remaja*. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa dalam mengatasi

---

<sup>15</sup>Dedy Wahyudi, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali" (skripsi yang diajukan pada fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2002).

<sup>16</sup>Sarwili Ibrohim, "Etika Beragama Dalam Al-Qur'an" (Skripsi Yang Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2004).

kekerasan dalam pacaran, peran orang tua disini adalah menasehati dengan menggunakan kata-kata lembut dan tidak membalas kekerasan tersebut.<sup>17</sup> Dan bedanya dengan skripsi ini adalah bahwa hubungan Talisilaturahim dalam persaudaraan itu sangat penting dan hukumnya dosa jika sampai terputus hubungan Talisilaturahiim tersebut.

4. Ma'aduddin, dalam skripsinya yang berjudul *baik dan buruk menurut Ibnu Taimiyyah*. Baik dan buruk pada dasarnya sifat manusia tapi semua itu tidak terlepas dari apa yang dilakukan manusia itu sendiri, dan skripsi ini hanya menjelaskan perbedaan kebaikan dan keburukan seseorang tersebut dengan dicantumkan ayat per ayat dan perkalimat. Akan tetapi, tidak menafsirkan secara keseluruhan ayat tersebut.<sup>18</sup> Dan dalam skripsi ini saya menafsirkan ayat perayat yang bersangkutan dengan kebaikan dan keburukan sifat manusia tersebut. Dalam pembahasan ini dapat membantu saya menyempurnakan isi pembahasan yang akan saya bahas didalam skripsi ini.
5. Lukmanul Hakim, dalam skripsinya yang berjudul *peranan keagamaan masyarakat industri*. Di era globalisasi saat ini manusia hanya memikirkan bagaimana caranya untuk mendapatkan material atau kebahagiaan di dunia dan sedikit pula mereka memikirkan bekal yang mereka bawa untuk

---

<sup>17</sup>Fathi Bayani, "Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Kekerasan Dalam Pacaran Terhadap Remaja" (Skripsi Yang Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2015).

<sup>18</sup>Ma'aduddin, "Baik dan Buruk Menurut Ibnu Taimiyyah" (Skripsi Yang Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2007)

akhirat nanti, karena pada dasarnya manusia sangat membutuhkan harta untuk tetap bertahan hidup dan lupa akan akhirat.<sup>19</sup> Dan bedanya dalam skripsi saya ini adalah manusia di era globalisasi saat ini amat sangat sedikit yang tidak menghormati dan membuang akhlak mengenai toleransi beragama dan mereka akan melakukan apa saja untuk mendapatkan harta, termasuk mengusir Masjid dan tanah wakaf untuk dijadikan suatu kawasan industri.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian, penulis menempuh berbagai langkah-langkah dalam penelitian di antaranya sebagai berikut:

### **1. Penentuan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang menitikberatkan kepada penelitian sumber-sumber yang terkait langsung dengan Akhlak dalam persepektif Alqurān dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul yang sedang penulis bahas.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Berlandaskan jenis penelitian yang digunakan, maka untuk dapat menentukan langkah eksplorasinya, Penulis melakukan penela'ahan buku-buku yang memiliki hubungan atas judul yang akan diteliti.

---

<sup>19</sup>Lukmanul Hakim, "Peranan Keagamaan Masyarakat Industri" (Skripsi Yang Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, 2013).

### 3. Pengolahan Data

Dalam teknik pengolahan data ini, penulis berusaha mengutip data-data yang berhubungan erat dengan pembahasan di atas dan dalam pengolahan data tersebut, penulis menggunakan metode tematik.

4. Tafsir *Al-Mauḍhu'i* adalah yang membahas tentang masalah-masalah Alqurān Al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauḥidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknannya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkannya antar yang satu dengan yang lain dengan koresi yang bersifat komprehensif.<sup>20</sup>

Prosedur metode *mauḍhu'i* (tematik) adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya, disertai dengan pengetahuan tentang *Asbāb An-Nuzūl*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang relevan dengan pokok bahasan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qurān*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), p.39.

<sup>21</sup>Rosihon Anwar, et.al, *Ilmu Tafsīr*, (Bandung: Pustaka Setia), 2015, p.165.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan skripsi ini, maka disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab Pertama**, yaitu Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**Bab Dua**, secara umum membahas tentang Biografi Ahmad Mustafa Al-Marāgī, yang di dalamnya meliputi Biografi Ahmad Mustafa Al-Marāgī, dan juga Karya-karya Ahmad Mustafa Al-Marāgī.

**Bab Tiga**, secara umum membahas tentang Akhlak Dalam Perspektif Alqurān yang di dalamnya membahas tentang pengertian akhlak, dan macam-macam akhlak.

**Bab Empat**, Penafsiran Al-Marāgī terhadap ayat-ayat alqurān tentang akhlak, yang meliputi ayat-ayat alqurān tentang akhlak maḥmudah, dan ayat-ayat tentang akhlak maẓmumah.

**Bab Lima**, penutup yakni berisi tentang kesimpulan dan saran.

Demikianlah gambaran-gambaran umum sistematika pembahasan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini.